

**PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL HARIM DI TANAH HARAM
KARYA ABU HAMZAH (ADAPTASI TEORI SIGMUND FREUD)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Agustus, 2017



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANDI ARDIANSYAH**, NIM: 10533747013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 03 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Kharuddin, M. Pd.
 4. Penyuji :
 1. Dr. St. Aida Aziz, M. Pd.
 2. Dr. St. Masadah Rimang, M. Hum.
 3. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd.
 4. Haslinda, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and names of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Psikologi Tokoh dalam Novel Harim di Tanah Haram Karya
 Abu Hamzah (Adaptasi Teori Sigmund Freud)

Nama : Andi Ardiansyah

Nim : 10533747013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diajukan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Disetujui oleh

Pembimbing II

[Signature]
 Dr. St. Aida Azis, M. Pd.

[Signature]
 Hasnah, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

[Signature]
 Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

[Signature]
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM:860 934

[Signature]
Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Ardiansyah
NIM : 10533 7470 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017

Yang membuat perjanjian

Andi Ardiansyah
NIM. 10533 7470 13

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Ardiansyah

NIM : 10533 7470 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Psikologi Tokoh dalam Novel *Harim di Tanah Haram* Karya Abu Hamzah (Adaptasi Teori Sigmund Freud)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptaan atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017

Yang membuat pernyataan

Andi Ardiansyah
NIM. 10533 7470 13

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti. Aida Azis, M. Pd

Haslinda, S. Pd., M. Pd

Moto dan Persembahan

*Orang sukses mengambil
keuntungan dari keagalannya,
kemudian mencobanya lagi dengan
cara yang berbeda.*

*Seseorang hanya gagal jika dia
berhenti mencoba.*



ABSTRAK

Andi Ardiansyah. 2017. *Psikologi Tokoh dalam Novel Harim di Tanah Haram Karya Abu Hamzah. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Siti Aida Azis dan Haslinda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikologi tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang akan dianalisis berdasarkan id, ego dan super ego.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah keterangan yang di jadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat ungkapan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik pencatatan, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian dalam novel *harim ditanah haram* karya Abu Hamzah menunjukkan bahwa jumlah id Qia ada dua belas, ego Qia ada dua belas, super ego Qia lima, jumlah id tokoh Kiai Kahar ada empat, ego Kiai Kahar ada enam, super ego Kiai Kahar ada lima, jumlah id tokoh Basri ada sembilan ego Basri ada dua super ego Basri ada satu, jumlah id tokoh faridah ada dua, ego faridah dua, jumlah id tokoh Azzam ada lima, ego Azzam ada tiga, super ego Azzam ada tiga, jumlah id tokoh Nurdin ada dua, ego Nurdin ada dua.

Kata kunci: *Id, Ego, Super Ego, dan Psikologi Sastra*



KATA PENGANTAR

Puji syukur ulillah senantiasa peneliti haturkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga skripsi yang berjudul “Psikologi Tokoh dalam Novel Harim di Tanah Haram Karya Abu Hamzah (Adaptasi Teori Sigmund Freud)” dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Karya ini merupakan persyaratan akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peneliti menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai keterbatasan dan pengetahuan peneliti, sehubungan dengan hal tersebut peneliti selalu membuka dan menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun perbaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari berbagai macam rintangan. Namun berkat rahmat dan ridho Allah Swt, semua rintangan dapat terlewati oleh peneliti dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peneliti patut bersujud dan bersyukur kepada-Nya.

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Andi Hadiest E dan bunda Fitriati yang tulus dan ikhlas membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan kasih sayang tiada tara serta selalu mendoakan demi kesuksesan penulis dalam meraih cita-cita, serta keluarga yang turut memberikan motivasi dan selalu mendoakan ananda selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Dan tidak lupa pula peneliti mengucapkan banyak

terimakasih kepada Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. dan Haslinda, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang begitu ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.

Ucapan terimakasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM. rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Munirah, M.Pd. ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Makassar, FKIP jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas F khususnya (Rosmawati, Nurlinda, Karmawati, Sri Lestrai) yang selama ini membantu peneliti selama menempuh studi. Dan ucapan teristimewa kepada sahabatku Jumaldin dan Aswandi yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada peneliti.

Segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL I	ii
KARTU KOTROL II	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Penelitian Relevan	9
2. Hakikat dan defini sastra.....	12
3. Pengertian novel.....	12
4. Psikologi sastra	21
B. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan data	35
D. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....38
B. Pembahasan67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....70
B. Saran71

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga cabang ilmu pengetahuan. Studi sastra memiliki metode-metode yang abstrak dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Bedanya hanya saja ilmu-ilmu alam berbeda dengan tujuan ilmu-ilmu budaya. Ilmu-ilmu alam mempelajari fakta-fakta yang berulang, sedangkan sejarah mengkaji fakta-fakta yang silih berganti. Karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepat lagi individual dan umum sekaligus. Studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus. Sastra dalam pandangan Semi (1988: 8) adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Perkembangan ilmu tentang sastra mengantarkan kajian yang bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra diantaranya yaitu psikologi sastra yang menguraikan tentang konflik batin yang dialami tokoh yang akhirnya mengubah pola pikir tokoh tersebut.

Karya sastra sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra.

Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Pada hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 22) yang mengatakan, bahwa "Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai".

Dewasa ini, di mana-mana dapat disaksikan percampuran unsur-unsur kebudayaan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya alat komunikasi yang canggih dan modern, agaknya jarak tidak lagi merupakan halangan bagi terjadinya proses komunikasi. Lebih lanjut keterbukaan itu menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai suatu masyarakat atau bangsa. Begitu juga dengan perkembangan karya sastra terus melaju mengikuti arus globalisasi dan beragam budaya masyarakat pada zamannya, sehingga gejala-gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya yang

terjadi dalam masyarakat dapat diungkapkan dan diimajinasikan dalam suatu karya sastra.

Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 15). Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu (Hasyim, 1987: 57). Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra.

Selain itu hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Menurut Abdurrahman, (2003: 1), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Menurut Hardjana (1991: 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan

mensikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Analisis teori psikologi sastra yang dilanjutkan dengan teori psikoanalisis dan diaplikasikan dengan meminjam teori kepribadian ahli psikologi terkenal Sigmund Freud. Dengan meletakkan teori Freud sebagai dasar penganalisisan, maka pemecahan masalah akan gangguan kejiwaan tokoh utama akan dapat dijembatani secara bertahap. Di dalam penelitian ini akan dikaji secara terperinci tentang psikologi sastra.

Novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah mengandung coretan pemikiran dan imajinasi Abu Hamzah yang menggambarkan kondisi psikologis seorang wanita yang mengalami konflik batin yang membuatnya jatuh ke dalam jurang keterpurukan dan terjebak di lembah kepedihan yang bernama patah hati, dilengkapi dengan konflik yang kuat, novel ini diajak pembaca

menyusuri perjalanan hidup yang tidak sekedar menapaki gunung yang terjal untuk menggapai pelangi, namun juga menyelam hingga dasar lautan untuk bersua dengan kegelapan. Pendekatan psikologis sebagai pisau bedah dengan mempertimbangkan relevansi yang turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh maka dapat dianalisis konflik batin yang dialami tokoh dalam karya sastra tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana psikologi tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang akan dianalisis berdasarkan (1) ide, (2) ego, dan (3) super ego?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran psikologi tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang akan dianalisis berdasarkan (1) ide, (2) ego, dan (3) super ego.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sastra Indonesia, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang perilaku normal dan seksual.
- c. Pembaca diharapkan mampu memahami peran yang terkandung di dalam novel Harim di Tanah Haram.

2. Manfaat Praktis

- a. Khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya agar mampu menyikapi setiap permasalahan hidup yang dihadapi dalam menjalani kehidupan ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan.

E. Definisi Istilah

Pendefinisian istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritis dari fokus yang ditelitinya. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai.

1. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan yang mengandung "intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.
2. Novel merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti baru. Novel ialah karangan yang panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian suatu cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku.
3. Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya.
4. Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives.

5. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (*realityprinciple*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah terjadinya tegangan barn atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.
6. Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealisticprinciple*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memuat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Selain itu dengan memasukan penelitian yang relevan juga dapat dijadikan sebagai landasan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama.

Penelitian relevan dengan menganalisis novel dibedakan atas tiga yaitu: penelitian dengan novel yang sama namun kajian beda, kemudian dengan novel yang berbeda namun kajiannya sama dan dengan novel yang sama dan kajian yang sama.

Sejauh pengetahuan peneliti, bahwa penelitian yang membahas tentang analisis kajian psikologi tokoh utama dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah menggunakan pendekatan psikologi sastra belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan dengan kajian psikologi pada novel yang berbeda diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ali, mahasiswa S2 Ilmu Sastra UGM pada tahun 2009 dengan pendekatan psikologi sastra berjudul *Deviasi Kepribadian dalam Novel Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Penelitian tersebut mendeskripsikan fenomena

sosial dan psikologi yang terjadi dalam kehidupan di tengah masyarakat, khususnya masyarakat metropolitan dalam menghadapi konflik, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Kesimpulan dari penelitian yaitu setiap orang memiliki kepribadian unik dan pada kondisi tertentu terdapat aspek kepribadian yang muncul dominan. Deviasi kepribadian (lesbian) dapat disebabkan oleh faktor psikologis.

Kebutuhan materi yang serba terpenuhi untuk anak, tidaklah menjamin terbentuknya kepribadian yang sehat (baik). Konflik keluarga yang sering terjadi dan gaya pengasuhan orangtua yang larut dalam kehidupannya sendiri, tidak memberi respon memadai, dan tidak terjadi komunikasi yang baik sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Ego orang tua mempunyai dampak merugikan kepribadian anak dan masa depannya.

- b. Penelitian serupa pernah dilakukan Wiwik Rahayu (Universitas Negeri Yogyakarta 2015), dengan judul penelitian “ Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir karya Alberthiene Endah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Wujud konflik batin pada tokoh utama dalam novel Detik Terakhir karya Alberthiene Endah; (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama dalam novel DT; dan (3) Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel DT. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan

dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh id daripada ego. Adanya dominasi id daripada ego itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh utama terdapat pada varian kebimbangan dalam menghadapi persoalan, (2) Beberapa faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama dalam novel DT yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa iri dengan kehidupan orang lain, membenci diri sendiri, dan cemas akan masa depan. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orangtua, dan pengkhianatan orang terdekat.

Berdasarkan dua penelitian relevan yang peneliti temukan, kesamaan ke dua penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang keadaan psikologi tokoh, sedangkan perbedaannya adalah subjek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali subjek kajiannya adalah deviasi kepribadian dalam Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Wiwik Rahayu yang menjadi subjek kajian dalam penelitiannya yakni konflik batin tokoh utama dalam Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, sedangkan subjek kajian dalam penelitian ini adalah keadaan psikologi tokoh dalam Novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.

2. Hakikat dan Definisi Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan yang mengandung "intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "kesusastraan". Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su+sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti "baik, indah" sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.

Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain:

- a. Sastra adalah seni,
- b. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam,
- c. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia,
- d. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan, dan
- e. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Dalam perkembangannya istilah sastra dengan sastrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup lebih luas. Istilah

sastrawi merujuk pada sastra yang bersifat lebih puitis dan abstrak. Sastrawan adalah istilah yang berasal dari istilah sastrawi, yaitu orang yang berkecimpung dan mempunyai keahlian di bidang sastrawi.

Ketika berbicara mengenai sastra mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah keindahan bahasa. Kesusastraan adalah sebuah unsur kebahasaan yang mempunyai nilai-nilai estetik yang tinggi. Berbicara tentang sastra berarti kita mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Setiap bahasa mempunyai kesusastraan masing-masing yang tentunya mempunyai karakter dan cita rasa linguistik tersendiri.

Bahasa adalah sesuatu yang universal. Bahkan bahasa adalah unsur esensial dalam kehidupan manusia sehingga seorang ahli semiotika atau pakar komunikasi mengatakan bahwa manusia tanpa kemampuan berbahasa adalah tidak jauh berbeda dengan makhluk primata lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa sebagai sebuah sistem simbol atau lambang yang digunakan untuk alat berkomunikasi adalah sesuatu yang luar biasa yang membuat manusia menjadi makhluk yang unik yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Dalam pengertian yang luas (menurut pandangan barat_red) sastra merupakan segala jenis pekerjaan menulis atau segala bentuk seni tulisan sehingga mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sedangkan dalam pengertian khusus sastra tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu bahasa sastra bukan merupakan bahasa percakapan yang bersifat *simple* dan mudah dimengerti, dalam hal ini yaitu sastra kuno yang menggunakan kaidah baku dan pola yang kaku. Sedangkan sastra bebas atau prosa biasa menggunakan pola dan struktur bahasa yang sederhana dan lebih bebas. Bahasa sastra mempunyai kedalaman makna karena sering dipakai untuk mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai kebajikan. Sastra juga biasa digunakan untuk mengabadikan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa, seperti nilai agama, sejarah, sosial dan budaya suatu bangsa. Dengan demikian, kekayaan khazanah kesusasteraan bisa dipandang sebagai cermin kekayaan budaya suatu bangsa.

Sastra atau kesusasteraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Badrun (1983: 11) dalam pemahamannya mengartikan kesusasteraan adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis symbol-simbol lain sebagai alat yang bersifat imajinatif. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya Semi (1993: 20). Sudjiman (2006: 24) sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

3. Novel

Novel merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti baru. Novel ialah karangan yang panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian suatu cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku. Karya-karya modern klasik dalam kesusasteraan, kebanyakan berisi karya-karya novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Novel merupakan bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Ciri-ciri novel, yakni sebagai berikut:

- a. Kata yang berjumlah lebih dari 35.000 buah kata.
 - b. Rata-rata jumlah waktu yang diperuntukkan membaca sebuah novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
 - c. Halaman novel minimal berjumlah 100 halaman.
 - d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
 - e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
 - f. Skala novel luas.
 - g. Seleksi pada novel lebih luas.
 - h. Kelajuan pada novel kurang cepat.
 - i. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.
- Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Unsur-unsur tersebut adalah:

4. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

2. Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

4. Alur/Plot

Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

5. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

6. Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel.

5. Unsur Ekstrinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain di luar unsur intrinsik. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

Secara genetik hubungan antara karya sastra dan pengarang sama dengan hubungan antara seorang ibu dengan anaknya pengaranglah yang melahirkan karya sastra. Dengan kalimat lain, secara tradisional, tanpa pengarang tidak ada karya sastra. Pada gilirannya berbagai analisis pun perlu di perjelas dengan cara memperoleh jawaban langsung melalui pengarang, baik mengenai isinya ataupun proses penciptanya karya tersebut, misalnya dengan melakukan wawancara terhadap subjek kreator.

Di Indonesia pemahaman tersebut populer pada periode 1930-an yang juga di kenal dengan angkatan pujangga Baru dengan tokoh-tokoh Y.E Tatengkeng, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah.

Menurut Teeuw (1988:167) pemahaman dan cara analisis seperti di atas juga di gunakan pada periode berikutnya, bukan saja terhadap proses kreatif karya sastra tetapi juga dalam proses analisis artinya, dalam menganalisis sebuah karya sastra seorang kritikus memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pengarang bukan semata-mata karyanya. Cara-cara yang di lakukan di antaranya dengan mengumpulkan biografi, bahkan dengan cara melakukan wawancara secara langsung, khususnya terhadap pengarang yang masih hidup.

Dikaitkan dengan individu sebagai pengarang, sama dengan antropologi sastra, psikologi sastra menganggapnya sebagai individu dengan identitas, tujuan-tujuan, yang kemudian di akhiri dengan hasil tertentu.

Keberadaan subjek sebagai individu di suatu pihak, transindividu di pihak-pihak lain, jelas merupakan masalah baru, melaluinya dapat di peroleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengarang. Karya sastra sebagai struktur dialogis (Batin), karya sastra sebagai struktur genetik (Goldmann), demikian juga berbagai konsep yang secara sengaja di ciptakan untuk menunjukkan dialektika antara individu dengan masyarakat, seperti orang lain yang di generalisasikan, kaca cermin, karya sastra sebagai refraksi, dan sebagainya berfungsi untuk memahami lebih jauh kedudukan manusia sebagai subjek kreator, khususnya psikologi sastra.

Secara definitif pengarang adalah orang yang mengarang, orang yang menyusun, merangkai, mengubah. Materi yang di karang, disusun, dirangkai, digubah adalah bahasa. Dalam karya sastra pengarang memiliki kedudukan yang khas. Menyebut pengarang berarti pengarang fiksi, bukan karya ilmiah. Dalam bahasa indonesia selain pengarang juga di kenal istilah pujangga dan bujangga. Perbedaanya, istilah yang terakhir juga di artikan sebagai pendeta, pertapa.

Dikaitkan dengan perbedaan peradaban manusia secara keseluruhan di sinilah letak peranan pengarang. Dengan menggunakan

daya rekaannya ia berhasil untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kebaruan yang di hasilkan dengan sendirinya harus orisinal, bukan jiplakan.

Dikaitkan dengan fungsi kedudukan pengarang seperti di atas, maka faktor yang lain memegang peranan, baik dalam proses kreatif maupun analisis karya adalah riwayat hidup pengarang. Menurut Wellek dan Werrwn (1962: 75) biografi merupakan genre yang sudah kuno, di perdebatkan dari abad ke abad, di bicarakan sebagai sudut kepentingan. Perdebatan terjadi antara mereka yang menolak dan sebaliknya yang menerima.

6. Psikologi sastra

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Wellek dan Austine Warren (1989:90), Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Pendapat Wellek dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak

hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Walgito (2004:1) menjelaskan bahwa, ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti 'jiwa' dan *logos* berarti 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan', karena itu psikologis sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam. Jadi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang mencakup segala aktivitas dan tingkah laku manusia.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks.

Menurut Ratna (2004:350), “Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

Menurut Endraswara (2003:26), Dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconciuous* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalau mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam

sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Endraswara, dalam Minderop 2010:14).

Sastra sebagai gejala kejiwaan didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman dalam Aminuddin, 2011:101).

Penelitian psikologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada suatu karya sastra yang menggunakan tinjauan tentang psikologi. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia riil (Endraswara, 2003:97). Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Endraswara mengemukakan bahwa ada tiga cara untuk memahami teori psikologi sastra yakni, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian. Teks yang ditampilkan melalui teknik dalam teori sastra dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang (dikutip Minderop, 2010: 59).

Endraswara mengungkapkan bahwa kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra (dikutip Minderop, 2010:56). Untuk menganalisa gejala traumatik dari tindakan sekular yang dialami oleh tokoh Shiiba Ayumu dalam komik *Life*, penulis menggunakan pendekatan psikologi untuk mengetahui

bahwa tokoh Shiiba Ayumu mengalami gejala traumatik akibat dari tindakan *sekuhara*. Oleh karena itu, dibutuhkan psikologi sastra untuk meneliti tentang kejiwaan sang tokoh.

Menurut Minderop (2010:11), psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, serta ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran; perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotic, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2002:3), psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf.

Dalam struktur kepribadian Freud, ada tiga unsur sistem penting, yakni id, ego, dan superego. Menurut Bertens (2006:32) istilah lain dari tiga faktor tersebut dalam psikoanalisis dikenal sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis. Dari ketiga sistem atau ketiga instansi ini satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk suatu kekuatan atau totalitas. Maka dari itu untuk mempermudah pembahasan mengenai kepribadian pada kerangka psikoanalisa, kita jabarkan sistem kepribadian ini.

Menurut Freud (2006:28), tokoh psikoanalisa berpendapat tentang psikologi yaitu bahwa jejak-jejak permanen dari tingkah laku tidak hanya terdapat dalam kesadaran seseorang, melainkan juga terdapat dalam ketidaksadarannya. Freud juga mengemukakan suatu teori bahwa kehidupan kejiwaan seseorang ada tiga kualitas yaitu kesadaran, bawah sadar, dan ketidaksadaran. Dalam pandangan Sigmund Freud terkait dengan pemikirannya tentang psikoanalisis yang membagi perkembangan psikologi menjadi tiga tahapan yaitu id, ego, dan super ego. Berikut akan di jelaskan ketiga tahapan psikologi tersebut.

a) Id (*Das Es*)

Menurut Bertens (2006:32-33), id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah unconscious, mewakili subyektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Energi psikis dalam id itu dapat meningkat oleh karena perangsang, dan apabila energi itu meningkat maka menimbulkan tegangan dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan). Dari situlah id harus mereduksikan energi untuk menghilangkan rasa tidak enak dan mengejar keenakan.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relative inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi ketika ada stimulasi yang memicu energi untuk bekerja-timbul tegangan energi-id beroperasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu, mengembalikan diri ke tingkat energi rendah.

Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan ini disebut dengan proses primer. Proses primer ialah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan-dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata,

yang member kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.

b) Ego (*Das Ich*)

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita (Freud dalam Suryabrata 2010:126). Ego berbeda dengan id. Menurut Koeswara (1991:33-34), ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Menurut (Freud dalam Bertens 2006:33), ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontaknya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

Menurut Bertens (2006:33), tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain.

Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang-mencapai-kesempurnaan dari superego. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

Untuk itu sekali lagi memahami apa yang dimaksudkan dengan proses sekunder, perlu untuk melihat sampai dimana proses primer membawa seorang individu dalam pemuasan keinginan sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah kenyataan. Proses sekunder terdiri dari usaha menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan jalan suatu rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan oral (pengenalan).

c) **Superego (*Das Ueber Ich*)**

Menurut Bertens (2006:33-34), superego dibentuk melalui internalisasi (internalization), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam.

Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri, seperti “Engkau tidak boleh...atau engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh...atau aku harus...”

Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) Super Ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super Ego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, Super Ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego (alwisol,2004:21).

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tapi merintanginya.Struktur

kepribadian id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dalam sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja bersama sebagai team, di bawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkahlaku abnormal.

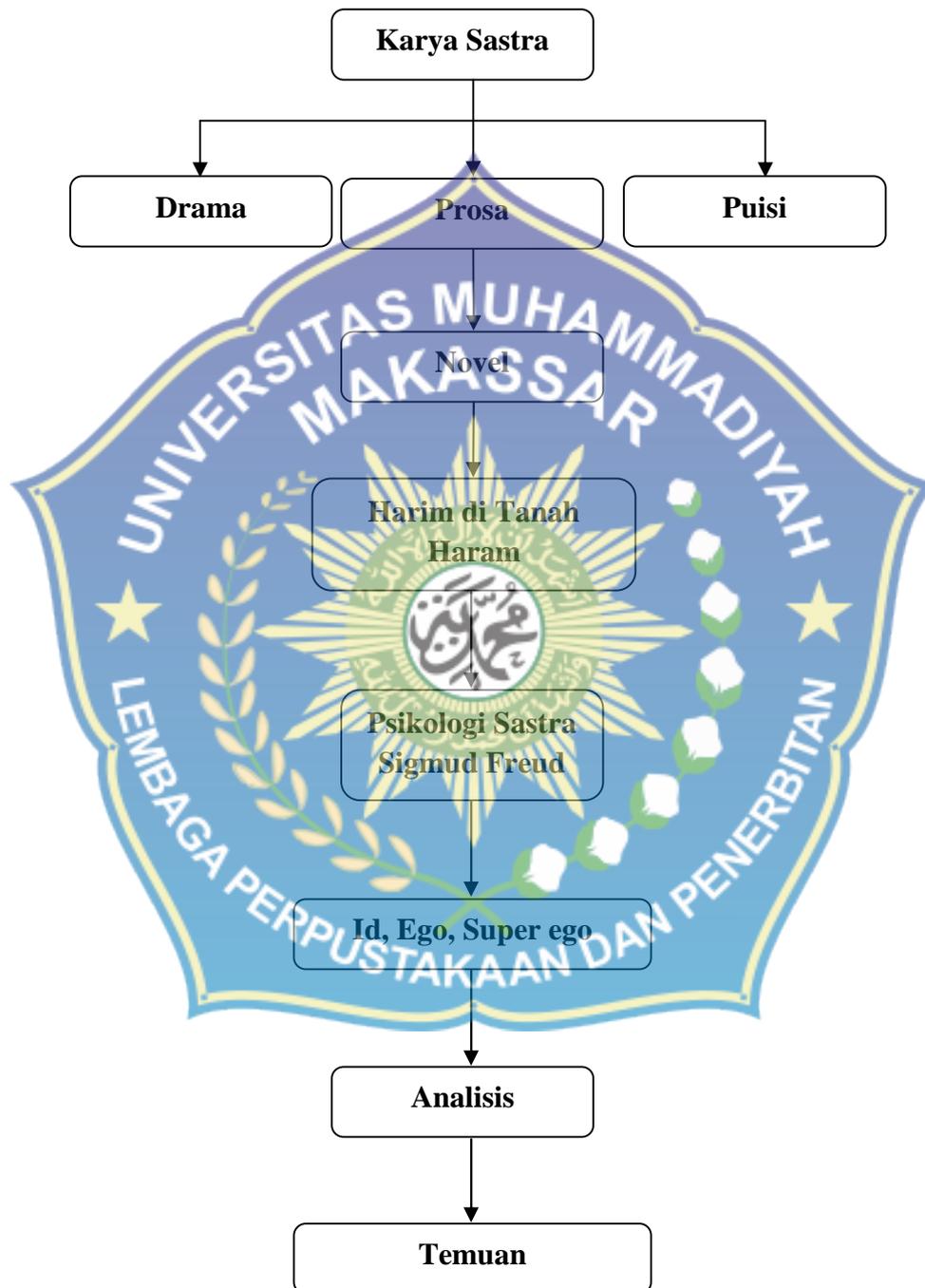
B. Kerangka Pikir

Dengan memerhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Sebagai karya sastra, novel memiliki keterkaitan erat terhadap kehidupan masyarakat sehingga sastra adalah cerminan masyarakat yang dipandang untuk mengungkap budaya yang mengandung aspek ajaran yang dimaksud.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel *Harim di Tanah Haram* Karya Abu Hamzah yang merupakan sebuah proses kreatif yang bersumber dari hasil pemikiran pengarang sendiri. Novel diciptakan pengarang bukan sekadar menceritakan jalan hidup, tetapi lebih mengkaji penulisan pada kenyataan hidup di masyarakat terutama di dalam suatu masyarakat.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka pikir peneliti, dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian bisa diartikan suatu proses analisis dan pengumpulan data penelitian. Akan tetapi dalam arti luasnya rancangan penelitian itu meliputi proses dari perencanaan serta pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data dengan beberapa langkah yakni :

1. Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti melakukan studi pustaka, memilih dan menentukan judul dan mengkonsultasikannya.

2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian dan mengkonsultasikannya.

3. Pelaksanaan

Tahap ketiga ini peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data serta mendiskripsikannya.

4. Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian, revisi penelitian, penggandaan hasil penelitian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini adalah keterangan yang di jadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat unkanan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel “Harim di Tanah Haram” karya Abu Hamzah.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul “Harim di Tanah Haram” karya Abu Hamzah yang berjumlah 158 halaman dan di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik pencatatan. Berikut penjelasan singkat dari kedua istilah tersebut :

a. Teknik baca

Penulis membaca berulang-berulang isi teks yang terdapat dalam *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah

b. Teknik pencatatan

Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan data-data dan peristiwa atau kutipan kutipan yang menggambarkan keadaan psikologi

tokoh yang terdapat dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.

c. Teknik Analisis data

Berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya data tersebut di analisis dengan menggunakan analisis deskriptik sebagai berikut:

- (a) Membaca berulang ulang isi teks dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah, dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang menggambarkan keadaan psikologis yang di alami tokoh dalam novel tersebut.
- (b) Mengidentifikasi kutipan-kutipan atau peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikologi tokoh.
- (c) Menganalisis peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikoloovelgi tokoh dalam *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.
- (d) Mendeskripsikan hasil analisis peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikologi tokoh dalam *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisi data yang dilakukan oleh peneliti yakni:

1. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa cerimanan dari keadaan psikologi yakni id, ego, dan super ego yang tedapat dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.
2. Mendeskripsikan keadaan psikologi yakni id, ego, dan super ego yang tedapat dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data yang memuat analisis psikologi tokoh yang penulis analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal ini akan ditampilkan id, ego, dan super ego tokoh sebagai mana yang tertera pada rumusan masalah penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang digunakan penulis dalam menganalisis novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah, maka diharapkan dapat mengungkap psikologi tokoh secara terperinci dan jelas.

1. Tokoh Qia

Dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah ini mengandung berbagai konflik batin sehingga memunculkan id, ego, dan superego. Konflik batin yang dialami oleh semua tokoh bermula dari banyaknya tekanan yang dialami serta sifat tokoh-tokohnya yang selalu

mendapatkan berbagai masalah kehidupan sehingga perlahan menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan.

a. Id

- 1) “ *Perasaannya tak menentu, batinnya berkecamuk hebat saat tatapan itu sempat terhenti pada sosok laki-laki yang baru dilihatnya. Ada kejengahan dan ketidaknyamanan dengan kehadiran Basri.*”

(*Harim di Tanah Haram* hal. 15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa saat itu Basri datang ke pesantren untuk menyumbang seperti biasanya. Ketika Basri hendak pulang, Qia yang mengajar di pesantren tidak sengaja melihat Basri dan ada perasaan tidak nyaman dan batinnya berkecamuk tiba-tiba.

- 2) “*Masih ada kejanggalan yang dirasakan Qia. Tapi dia tidak mampu membaca apa yang dipikirkan orangtua angkatnya itu.*”

(*Harim di Tanah Haram* hal. 18)

Ketika Qia melihat Abinya termenung sendirian itu membuat Qia menjadi khawatir dan bertanya-tanya dalam pikirannya. Qia tidak tahu mengetahui kalau Kyai Kahar memikirkan keinginan Basri yang mau menikahi Qia, dalam hati Kyai Kahar ada rasa keraguan meskipun tidak tahu Basri adalah orang baik.

- 3) “*Qia ingin berdoa di depan Kakbah, mendoakan orang-orang yang telah berjasa kepada Qia dan berharap Allah berkenan mempertemukan ayah kandung Qia.*”

(*Harim di Tanah Haram* hal. 27)

Sejak kecil, Qia ingin sekali bisa memenuhi panggilan Allah ke tanah Haram. Qia ingin mendoakan orang-orang yang disayanginya, Qia pun ingin berdoa, agar dipertemukan dengan Ayah kandungnya, dan yang terpenting mendoakan Ibunya agar diampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan surga-Nya Allah.

- 4) *“Diam-diam Qia merindukan sosok keluarga yang lengkap, ada ibu dan ayah yang menemani hari-harinya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 29)

Pikiran Qia pun mulai melayang jauh, dia tiba-tiba merindukan sosok keluarga yang lengkap di dalam hidupnya, namun kenyataan menyadarkannya bahwa itu hanyalah mimpi yang tidak akan menjadi kenyataan, karena Qia sendiri belum tahu sama sekali di mana keberadaan ayah kandungnya. tetapi, sayang, senyumnya tentang bayangan itu tidak bertahan lama.

- 5) *“Qia mencoba menggali ingatan dua belas tahun lalu, ingatan yang tak pernah bisa dilupakan Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 30)

Ketika Qia berjalan ke teras dengan langkah sedikit berat sambil merenung dan mengingat masa lalunya, ketika Qia masih belum mengerti bagaimana kerasnya hidup yang akan menimpanya. Dia mencoba menggali ingatannya yang dua belas tahun yang lalu, ingatan saat Qia masih kecil, yang menderita dan sedih karena ketiadaan sosok ayah bagi Qia.

- 6) *“Qia sangat jengkel dengan sikap Basri yang sudah keterlaluannya itu. Qia berusaha menarik tubuhnya itu agar menjauh dari Basri.”*

(*Harim di Tanah Haram* hal. 36)

Ketika Basri menyambar dan memegang tangan Qia, Qia terkejut ketika mengetahui bahwa yang memegang tangannya adalah seorang lelaki, dan itu Basri. Qia agak marah dengan sikap Basri yang menurutnya sangat tidak sopan. Qia menjadi jengkel dan langsung berusaha menarik tubuhnya itu agar menjauh dari Basri.

- 7) *“Ada perasaan takut yang muncul saat Qia memandang Basri yang sudah berlalu. Qia berusaha mengusir ketakutannya sebelum menghampiri Kiai Kahar.”*

(*Harim di Tanah Haram* hal. 40)

Ketika Basri ingin pulang dari pesantren, Basri tiba-tiba melihat Qia yang sedang berdiri, namun Qia lekas menundukkan kepalanya karena merasa takut saat Basri menatapnya. Namun Qia berusaha mengusir ketakutannya sebelum menghampiri Kiai Kahar.

- 8) *“Alhamdulillah... semoga saja menjadi rezekiku. Aku harus segera melamar pekerjaan ini supaya bisa dapat uang untuk makan. Semoga mereka mau menerimaku kerja di sana.”*

(*Harim di Tanah Haram* hal. 68)

Ketika Qia berhasil lari dari rumah Basri, di perjalanan Qia sesekali berhenti untuk menyeka keringat, Qia tampak sangat lelah dan haus, dan tak sepeser pun uang dibawanya. Setelah jalan beberapa langkah, Qia melihat sebuah pamflet pengumuman pekerjaan yang tertempel di sebuah tembok pagar. Qia tersenyum membaca tulisan di pamflet itu, dan segera pergi melamar pekerjaan, dan berharap dapat di terimah bekerja agar bisa mendapatkan uang untuk makan.

- 9) *“Berkali-kali ia lantungkan zikir dalam hati meminta pertolongan Allah agar di selamatkan dari dua penjaga itu.”*
(Harim di Tanah Haram hal. 74)

Beberapa hari berikutnya, dari lantai dua restoran tempat Qia menginap dan bekerja, tidak sengaja Qia melihat penjaga Basri di bawah yang sedang berusaha keras memburunya. Qia bergegas langsung turun melalui tangga dan masuk ke dapur yang berada di bawah tangga. Qia merasa sangat ketakutan jika sampai dia di tangkap dan di bawah kembali ke rumah basri. Berkali-kali Qia lantungkan Zikir dalam hati meminta pertolongan Allah agar di selamatkan dari dua penjaga itu.

- 10) *“Qia menerka-nerka apa yang akan Farida lakukan kepadanya. Apakah benar Farida akan mempekerjakan Qia dengan cara yang halal? Pikiran negatif menyelimuti diri Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 83)

Ketika Qia memasuki rumah Farida dan melihat banyak gadis cantik dan seksi duduk berjajar di sofa panjang. Mereka terlihat sedang memoles wajahnya dengan bedak. Ada pula yang merapikan gincunya dengan cermin. Qia menelan ludahnya dan tidak berani bertanya kepada Farida yang terus berjalan tanpa menoleh kepadanya. Seketika Qia merasa aneh dan ketakutan, Qia menerka-nerka apa yang akan Farida lakukan kepadanya. Apakah benar Farida akan mempekerjakan Qia dengan cara yang tidak halal? Pikiran negatif menyelimuti diri Qia.

- 11) *“Qia berdoa dalam hati. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Perasaan kalut hadir dalam dirinya. Qia mencoba mencari celah untuk pergi dari tempat itu, tapi sepertinya tidak ada peluang untuk kabur.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 83)

Ketika Qia ketakutan akan terperosok ke dalam lembah dosa lagi, karena Qia di selimuti pikiran negatif tentang Farida. Qia berdoa dalam hati. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Perasaan kalut hadir dalam dirinya. Qia terus mencari cara untuk pergi dari rumah Farida.

12) *“Tolong, jangan minta saya melakukan itu. Saya mohon!” Qia berkata sambil melelehkan air matanya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 87)

Ketika Qia berusaha lari dari rumah Farida, tiba-tiba dia di hadang oleh beberapa gadis-gadis di rumah itu. Qia dikepung oleh beberapa orang. Di belakangnya telah berdiri para bodyguard suruhan Farida. Dia tengah dipaksa untuk menjadi pelacur, seketika Qia memohon sambil melelehkan air matanya, agar tidak di jadikan seorang pelacur dan di biarkan pergi dari rumah Farida.

b. Ego

13) *“Qia tidak putus asa, sekali lagi ia berusaha keras masuk ke dalam kerumunan itu, tetapi tubuhnya terpental karena kalah kuat dengan dorongan tangan warga.”*

(Harim di Tanah Haram hal.5)

Ketika Qia melihat ibunya disiksa oleh warga kampung, seketika Qia merangsek di tengah kerumunan warga dan berusaha memeluk ibunya. Warga yang mengetahui hal itu cepat-cepat mendorong tubuh Qia agar menjauh dari ibunya. Qia tidak putus asa, sekali lagi ia berusaha keras masuk

dalam kemuan itu, tetapi tubuhnya terpentol karena kalah kuat dengan dorongan tangan warga.

- 14) *“Keinginan Qia ingin masuk semakin besar, tapi keraguan juga mendominasi hatinya karena tidak ingin kehadirannya membuyarkan lamunan abinya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.17)

Saat Qia ingin masuk ke ruangan Abinya, dia melihat Abinya termenung sendiri penuh kegelisahan. Keinginan Qia ingin masuk semakin besar, tapi keraguan juga mendominasi hatinya karena tidak ingin kehadirannya membuyarkan lamunan abinya.

- 15) *“Qia mengamati kegelisahan dan keraguan pada wajah abinya, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.32)

Ketika Qia membawakan secangkir teh hangat dan disertai beberapa makanan ringan khas daerah itu. Tiba-tiba Qia mengamati kegeselihan dan keraguan pada wajah abinya, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan. Qia duduk tak jauh dari ayah angkatnya itu sambil memperhatikannya dengan saksama.

- 16) *“Ada perasaan ragu dalam batinnya, namun Qia segera menggeleng-gelengkan kepala dan mengucapkan istigfar berkali-kali dalam hati”*

(Harim di Tanah Haram hal.47)

Ketika Qia dan Basri berada di dalam mobil pengantinnya, Qia sesekali menoleh ke arah Basri dan memperhatikan jalanan yang dilaluinya.

Qia tampak kaku. Ada perasaan ragu dalam batinnya, namun Qia segera menggeleng-gelengkan kepala dan mengucapkan istigfar berkali-kali dalam hati. Tidak ingin Qia meragukan Basri bukan jodohnya.

17) *“Dia sedang memikirkan bagaimana caranya kabur dari lubang hitam ini. Apa yang di ragukan selama ini ternyata memang sebuah pertanda.”*

(Harim di Tanah Haram hal.57)

Sepanjang siang Qia hanya memikirkan bagaimana caranya kabur dari lubang hitam Basri. Apa yang di ragukan selama ini ternyata memang sebuah pertanda. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Qia sudah terlanjur menikah dengan Basri. Jalan satu-satunya kabur dari tempat ini dan menemui abinya. Ia harus membongkar kekejian Basri dan menceraikannya.

18) *“Dia berpikir untuk tidak macam-macam dengan Basri agar bisa mencari jalan kabur dari rumah ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.59)

Ketika Basri memaksa Qia untuk makan dan membatalkan puasa sunahnya, Qia hanya diam dan tidak berani menjawab. Dia berpikir untuk tidak macam-macam dengan Basri agar bisa mencari jalan kabur dari rumah ini.

19) *“Terus apa yang harus saya lakukan, Bu? Saya nggak tahu harus bagaimana dan ke mana.”*

(Harim di Tanah Haram hal.77)

Ketika Qia berhasil lari dengan Farida dari kedua penjaga Basri, Di dalam mobil Farida yang di tumpangi Farida dan Qia, Farida mengingatkan Qia untuk terus berhati-hati, namun Qia tampak bingung dan sedih, tidak tahu harus berbuat apa, untuk terhindar dari kejaran Basri dan penjaganya.

20) *“Wajah Qia terlihat bingung dan takut, tapi akhirnya Qia mengangguk. “Baiklah, Bu, saya ikut Ibu ke Jakarta.”*

(Harim di Tanah Haramhal.77)

Saat Farida menyarankan Qia untuk ikut dengannya ke Jakarta agar bisa menghindari kejaran Basri dan penjakanya, wajah Qia terlihat bingung dan takut, tapi akhirnya Qia mengangguk. *“Baiklah, Bu, saya ikut Ibu ke Jakarta.”*

21) *“Dia harus pergi dari tempat ini sebelum semua yang tidak dia inginkan menimpa dirinya. Namun bagaimana caranya? Jika dia berlari saat ini juga, dia pasti akan di tangkap oleh para bodyguard bertubuh besar itu. Jika dia tidak berani, akan jadi apa dirinya nanti? Tiba-tiba, Qia mendapatkan sebuah ide.”*

(Harim di Tanah Haram hal.84)

Ketika Qia mengetahui jika dirinya akan di jadikan seorang pelacur, Qia langsung ketakutan dan panik, Qia berpikiran untuk segera pergi dari rumah Farida sebelum semua yang tidak dia inginkan menimpa dirinya. Qia terus memikirkan bagaimana caranya agar bisa melarikan diri dari rumah Farida dengan selamat.

22) *“Qia tidak berani berlutik. Ia takut karena jika salah sedikit, ia akan diperlakukan seperti apa yang sudah dilakukan Basri pada dirinya, yakni menyiksanya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.85)

Ketika Qia berusaha mengambil jam tangannya di mobil, sebagai alasan untuk melarikan diri dari rumah Farida, Tiba-tiba Farida menarik tangan Qia agar tidak pergi dan menyarakankan biar bodyguard yang mengambil jam tangan Qia. Qia tidak berani berlutik. Qia takut jika salah

sedikit, ia akan diperlakukan seperti sps ysng sudah dilakukan Basri pada dirinya, yakni menyiksanya. Pikiran Qia kacau. Entah harus bagaimana.

23) *“Dadanya naik turun berpacu dengan darahnya. Mata Qia mencari sesuatu di kamar itu. Dia mencari sapu atau apa pun yang dapat menyelamatkannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 87)

Ketika Farida memaksa Qia untuk segera memakai kostum untuk melayani pelanggan yang menginginkannya, Qia tampak diam, tak menjawab. Dadanya naik turun berpacu dengan darahnya. Mata Qia mencari sesuatu di kamar itu. Dia mencari sapu atau apa pun yang dapat menyelamatkannya. Tapi hasilnya nihil.

24) *“Ya Allah, mungkin dengan begini aku bisa terbebas dari jeratan setan. Lagi pula, untuk apa aku hidup kalau terus-menerus bergelimang dosa?” Air matanya menetes perlahan. Qia meyakinkan diri untuk menggoreskan ujung pecahan botol ke urat nadi tangannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.95)

Setelah Qia dinodai, keadaan jiwa Qia berkecamuk, Qia berusaha mengakhiri hidupnya karena merasa hina dengan dirinya sendiri, Qia beranggapan, jika dia tetap hidup dia akan semakin tenggelam dalam lembah yang bergelimangan dosa.

c. Super Ego

25) *“Qia tidak mau mengecewakan hati hati Abi yang sudah begitu luar biasa merawat dan membesarkan Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal.41)

Ketika Qia mendengar amanah Basri dari Kiai Kahar untuk menikahi Qia, Qia tidak ingin mengecewakan hati Abinya yang sudah begitu luar biasa merawat dan membesarkan Qia. Jika tidak bertemu dengan Kiai Kahar, entah bagaimana nasih Qia saat ini. Qia tidak bisa membalas kebaikan Kiai Kahar, kecuali dengan berbakti kepada Kiai Kahar.

26) *“Tapi, Bang... ini perbuatan dosa. Tak semestinya Abang melakukan perbuatan sekeji ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.54)

Ketika Qia di paksa Basri untuk menyaksikan pertunjukan perempuan yang saling bersetubuh, Qia tiba-tiba menolak perintah suaminya, karena Qia mengetahui kalau itu adalah perbuatan dosa, yang tidak sesuai yang di ajarkan kepada Qia di pesantren.

27) *“Tetapi, apa yang dilakukan perempuan-perempuan itu dosa besar, Bang! Bukan hanya zina, tapi melampaui batas Bang. Allah akan murka dengan orang yang melampaui batas.”*

(Harim di Tanah Haram hal.60)

Ketika Qia di paksa lagi untuk melakukan hubungan suami istri bersama Basri dan kedua perempuan penghibur, Qia refleksi menolak, dan menyampaikan kepada Basri kalau itu adalah dosa besar, Qia lagi-lagi berucap sesuai apa yang dia dapatkan di pesantren.

28) *“Astaghfirullah... Ibu sadar. Ini semua nggak benar ini dosa, Bu.”*

(Harim di Tanah Haram hal.86)

Ketika Qia di paksa bekerja menjadi pelacur oleh Farida, Qia tiba-tiba terkejut mendengar ucapan wanita penolongnya itu. Qia lantas menolak

keinginan Farida, karena menurut Qia, keinginan Farida tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

29) *“Astaghfirullahaladzim... aku tidak boleh melakukan ini. Kalau aku bunuh diri, kapan aku bisa bertobat? Astaghfirullah. Astaghfirullah. Astaghfirullahaladzimm.” Qia menyesali apa yang baru saja akan dia lakukan.*

(Harim di Tanah Haram hal.96)

Ketika Qia ingin mengakhiri hidupnya, tiba-tiba terbesit bayangan tentang dirinya di benaknya. Muncul sosok Qia yang anggun dan muslimah tengah membaca surat An-Nisa ayat 29. Begitu kalimat terakhir itu bergema berulang kali di ingatan Qia, tiba-tiba pecahan botol yang dipegangnya itu jatuh sehingga menimbulkan suara yang menggema di seluruh ruangan. Qia tiba-tiba tersadar, bahwa apa yang dilakukan Qia itu adalah dosa besar.

2. Kyiai Kahar

a. Id

30) *“Pak kiai menutupi kegugupannya. Oh tidak buat saya itu tidak masalah, nanti akan saya sampaikan maksud pak basri. Biar Qia sendiri yang memutuskan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.15)

Saat Basri menyampaikan niatnya untuk menikahi Qia, Kiai Kahar kaget dan hanya bisa terdiam mendengar keinginan Basri, Kiai Kahar hanya ini memberikan hak kepada Qia untuk menentukan apa yang menjadi jalan hidup Qia sendiri.

31) *“Kiai merasakan ketidaknyamanan setelah mendengar permintaan Basri untuk melamar Qia, putri kesayangannya. Pikirannya pun melayang tanpa arah.”*

(Harim di Tanah Haram hal.16)

Setelah mendengar niat Basri untuk menikahi Qia, setelah Basri bergegas pulang dan di antar oleh Kiai Kahar ke mobil yang di kendarai oleh Basri. Tiba-tiba saja Kiai Kahar merasakan ketidaknyamanan setelah mendengar keinginan Basri. Pikiran Kiai pun melayang tanpa arah.

32) *“Kalau Abi lihat, Pak Basri sangat serius untuk meminang mu dan Abi berharap kamu bisa memutuskan yang terbaik buat masa depanmu.”*

(Harim di Tanah Haram hal.33)

Setelah Kiai kahar menyampaikan niat Basri yang ingin menikahi Qia kepada Qia, Kiai lanjut memberikan wejangan kepada Qia, bahwa Basri serius untuk meminang Qia, namun semua keputusannya, Kiai Kahar membiarkan Qia yang memutuskannya.

33) *“Setiap hari Kiai Kahar mendoakan Qia, tetapi malam ini rasanya sungguh berbeda. Ada rasa kekhawatiran berlebihan yang menyakkan di dada.”*

(Harim di Tanah Haram hal.48)

Setelah pernikahan Qia dengan Basri, malamnya, Kiai Kahar mendoakan untuk kebaikan Qia, namun malam itu rasanya berbeda, ada rasa kekhawatiran berlebihan yang menyakkan di dada Kiai Kahar. Entah, Kiai Kahar tidak tahu kerena tidak pernah merasakannya.

b. Ego

34) “*Tidak ada yang salah dengan Anda, Pak Basri. Saya Cuma merasa tidak enak hati menerimanya, sudah terlalu banyak yang Bapak donasikan ke pesantren kami.*”

(Harim di Tanah Haram hal.13)

Ketika kesekian kalinya lagi Basri menyumbang di pesantren Kiai Kahar, namun kali ini sumbangan Basri di tolak oleh Kiai Kahar, dengan alasan Kiai Kahar sudah tidak enak hati sering menerima donasi yang di berikan Basri ke pesantren. Kiai Kahar menyarankan agar Basri mendonasikan uangnya ke pesantren lain yang lebih membutuhkan.

35) “*Tiba-tiba wajah Kiai Kahar tampak resah. Muncul keraguan di hatinya untuk menyampaikan amanah Basri yang berniat memperistri Qia.*”

(Harim di Tanah Haram hal.32)

Ketika Kiai Kahar memiliki kesempatan untuk menyampaikan amanah Basri kepada Qia, tiba-tiba Kiai Kahar di selimuti keraguan di benaknya. Kiai Kahar takut salah mengambil keputusan, karena Kiai Kahar juga belum sepenuhnya percaya dan yakin kepada sosok Basri.

36) “*Entah apa yang mendasari Kiai Kahar merasa begitu berat untuk menyampaikan pesan Basri.*”

(Harim di Tanah Haram hal.33)

Untuk kesekian kalinya Kiai Kahar tampak ragu menyampaikan amanah dari Basri kepada Qia. Keraguan tampak dengan jelas pada mimik Kiai Kahar yang berusaha keras menenangkan diri. Entah apa yang mendasari Kiai Kahar merasa begitu berat menyampaikan pesan Basri.

37) *“Saya tidak berani memutuskan iya atau tidak tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang bersangkutan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.37)

Ketika Basri datang ke pesantren untuk menagih niatnya segera menikahi Qia, Kiai Kahar hanya bias menasehati Basri, bahwa semua yang memutuskan di terimah tidak nya lamaran Basri adalah Qia sendiri. Karena Qia sendirilah yang akan menjalani kehidupannya kelak. Sekali lagi Kiai Kahar menegaskan kepada Basri, kalau Kiai Kahar tidak berani memutuskan iya atau tidak tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang bersangkutan.

38) *“Kiai Kahar terdiam sesaat dan belum bias memutuskan apa-apa. Matanya dipejamkan, ia berharap bias berpikir jernih dan mengurangi beban pikirannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.37)

Ketika Basri terus merayu Kiai Kahar dengan berbagai alasan agar segera memutuskan dan menerima lamaran Basri terhadap Qia, Kiai Kahar hanya terdiam sesaat, Kiai Kahar memejamkan matanya dan berharap dapat berpikir lebih jernih dan mengurangi beban pikirannya.

39) *“Saya tidak mau salah pilih dan menyesal di kemudian hari kerana tidak bias membahagiakan satu-satunya orang yang sangat saya sayangi.”*

(Harim di Tanah Haram hal.39)

Ketika Kiai Kahar takut kejadian pahit di masa lalunya terjadi lagi, Kiai Kahar takut kehilangan dan tidak bisa membahagiakan orang yang dia sayng lagi, dulu Kiai Kahar sempat kehilangan anak dan istrinya akibat kecelekaan, dan kini Kiai Kahar tidak mau menyesal karena tidak bias membahagiakan satu-satunya orang yang sangat saya sayangi yaitu Qia.

c. Super Ego

40) *“Astaghfirullah al adzim, kenapa mereka sampai begitu teganya membunuh orang yang belum tentu bersalah. Kalaupun dia salah dan melakukan dosa besar, bukan hak manusia untuk memberi hukuman, apalagi sampai meregang nyawa.”*

(Harim di Tanah Haram hal.19)

Kiai Kahar hanya bias iba dan merasa kasihan setelah mendengar cerita laki-laki paruh baya yang merupakan tetang Qia semenjak kecil. Lelaki paruh baya itu menceritakan kisah hidup Qia kecil yang malang. Hati Kiai Kahar sangat pilu melihat Qia kecil yang berdiri di depannya. Tidak henti-hentinya Kiai Kahar melafalkan istighfar, menyayangkan perilaku masyarakat yang main hakim sendiri dan begitu tega mrenggung nyawa seseorang.

41) *“Meski begitu, Abi tetap bertanggung jawab akan kebahagiaanmu dan berharap siapa pun nantinya yang ditakdirkan Allah menjadi suamimu adalah imam yang baik buat kamu dan keluargamu.”*

(Harim di Tanah Haram hal.33)

Ketika Kiai Kahar menyampaikan amanah dari Basri untuk Qia agar segera memutuskan pinangan dari Basri. Kiai Kahar hanya dapat memberikan nasehat dan wejangan kepada Qia agar bisa memilih pasangan hidupnya dengan baik. Meskipun begitu, Kiai Kahar tetap bertanggung jawab atas kebahagiaan Qia.

42) *“Abi sarankan, sebaiknya kamu salat istikharah. Insyah Allah, Allah akan memberikan jawaban terbaik untuk kamu, Nak.”*

(Harim di Tanah Haram hal.34)

Ketika Qia menyampaikan kepada Kiai Kahar, jika Qia butuh waktu untuk menjawab pertanyaan Kiai Kahar tentang lamaran Basri kepada Qia, Kiai Kahar memaklumi keinginan Qia, dan hanya bisa menyarankan Qia agar salat istikharah, agar Allah SWT memberikan jawaban yang terbaik buat Qia.

43) *“Apa artinya sebuah pesantren dengan gedung megah, tapi tidak menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak mulia!” Kiai Kahar memotong pembicaraan Basri dengan nada meninggi.”*

(Harim di Tanah Haram hal.38)

Kiai Kahar tercengang mendengar ucapan Basri yang terkesan sombong, Kiai Kahar menatap tajam mata Basri dan mengatakan agar tidak menyangkutpututkan antara rencana pernikahan dan harta Pak Basri dengan pesantren. Pak Kiai juga mengatakan kalau Pak Kiai tidak bermimpi pesantren mempunyai gedung yang megah, karena apa artinya sebuah pesantren dengan gedung yang megah, tapi tidak menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak mulia.

44) *“Abi berharap, Pak Basri mendoakan kamu. Seperti apa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad, kepada setiap laki-laki yang mau menikah agar berdoa sehingga diberikan keberkahan dalam perkawinannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.42)

Kiai Kahar tersenyum. Ada kelegaan yang terpancar pada wajahnya yang sudah keriput setelah mendengar jawaban Qia yang setuju menikah dengan Basri. Kiai Kahar berharap, Pak Basri mendoakan Qia. Seperti apa

yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, kepada setiap laki-laki yang mau menikah agar berdoa sehingga diberikan keberkahan dalam pernikahannya. Bibir Kiai Kahar mengembang. Ada senyuman bahagia di sana.

3. Basri

a. Id

- 45) *“Sesekali dia tertawa membayangkan sosok wanita alim seperti Qia melakukan kenakalan.”*
(Harim di Tanah Haram hal.16)

Di dalam mobilnya, Basri tersenyum-senyum sendiri. Sesekali bibirnya memanggil nama Qia sambil menikmati suasana keramaian kota Makassar yang dia lewati dengan kecepatan sedang. Terlintas bayangan sepasang perempuan yang sedang dilanda jatuh cinta, dan sosok Qia yang terlihat mesra dengan dua perempuan lain itu. Bayangan itu membuat Basri menggelengkan kepala. Sesekali dia tertawa membayangkan sosok wanita lain seperti Qia melakukan kenakalan.

- 46) *”Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia.”*
(Harim di Tanah Haram hal.35)

Ketika Basri melihat Qia di depan kelas tempat Qia mengajar, tiba-tiba Basri terdiam dan sumringah ketika melihat Qia berjalan di depan Basri. Seketika Basri menghentikan langkahnya untuk memandangi kecantikan Qia.

47) *"Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia."*

(Harim di Tanah Haram hal.35)

Ketika Basri melihat Qia di depan kelas tempat Qia mengajar, tiba-tiba Basri terdiam dan sumringah ketika melihat Qia berjalan di depan Basri. Seketika Basri menghentikan langkahnya untuk memandangi kecantikan Qia.

48) *"Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia."*

(Harim di Tanah Haram hal.35)

Ketika Basri melihat Qia di depan kelas tempat Qia mengajar, tiba-tiba Basri terdiam dan sumringah ketika melihat Qia berjalan di depan Basri. Seketika Basri menghentikan langkahnya untuk memandangi kecantikan Qia.

49) *"Maaf, Pak Kiai. Bukannya saya bermaksud ingin mengungkit apa yang sudah saya berikan untuk pesantren selama ini, tapi saya memang berharap bisa menikahi Qia. Saya secara tulus memohon pada Pak Kiai."*

(Harim di Tanah Haram hal.37)

Ketika Basri datang ke pesantren untuk memastikan Kiai Kahar dan Qia menerima lamaran Basri, tanpa basa-basi, Basri langsung mengungkapkan tujuannya datang ke pesantren kepada Kiai Kahar jika Basri ingin segera menikahi Qia tanpa bermaksud mengungkit-ungkit apa yang sudah Basri berikan kepada pesantren selama ini. Basri secara tulus memohon pada Pak Kiai.

50) *“Saya juga akan menyumbangkan harta saya bukan hanya sebagian, kalau perlu semua harta yang saya miliki untuk membangun pesantren yang megah.”*

(Harim di Tanah Haram hal.37)

Ketika Basri menyampaikan niatnya juga, kalau Basri juga akan menyumbangkan semua hartanya untuk membangun pesantren yang megah, semua itu Basri lakukan untuk menyenangkan hati Kiai Kahar dan Qia.

51) *“Jadi, siapa yang akan menjadi wali nikahnya kalau begitu, Pak Kiai?” Tanya Basri cemas.*

(Harim di Tanah Haram hal. 43)

Setelah pernikahan Basri dan Qia di laksanakan. Di masjid tempat ijab Kabul, Kiai Kahar dan Basri berbincang serius mengenai siapa yang akan menjadi wali nikahnya Qia. Basri terlihat panik dan cemas mengetahui jika Kiai Kahar tidak bisa menjadi wali nikah buat Qia, karena Kiai Kahar bukan orangtua kandung dari Qia. Basri baru legah dan tenang setelah mengetahui dari Kiai Kahar jika Qia sudah mendapatkan wali hakin dari lembaga terkait, KUA.

52) *“Ada rasa bahagia dan tidak sabar untuk segera memulai permainan ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.52)

Basri yang sedang di kamar bersama dengan Qia istrinya dan ditemani oleh dua wanita, tidak sabar ingin melakukan hubungan intim bersama Qia dan dua wanita seksi itu. Ada rasa bahagia yang dirasakan Basri yang ingin melakukan hubungan intim tersebut.

53) *“Saya tidak mau tahu! Kalian harus bertanggung jawab. Cari istriku sampai ketemu! Kalau tidak, kalian yang akan saya habisi,” teriak Basri dengan mata yang memerah seperti ingin melahap satu per satu penjaga di depannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.67)

Di dalam rumah megah itu, emosi basri meluap-luap. Dua penjaga yang sudah dipercayainya menjadi tempat luapan emosi karena sudah tidak becus menjadi Qia yang menyebabkan Qia berhasil meloloskan diri dari rumah Basri. Basri mengancam kedua penjaganya supaya harus dapat menangkap Qia kembali secepatnya.

b. Ego

54) *“Maaf sekali lagi, Pak Kiai. Bukan maksud saya ingin minta balas jasa. Saya hanya meminta pengertian Pak Kiai,” potong Basri yang berlagak sedih dan menundukkan kepalanya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.37)

Basri yang ingin membuat Kiai Kahar tersentuh, agar membujuk Qia untuk menerima lamarannya, berusaha meyakinkan Kiai Kahar dengan memohon dengan ekspresi sedih dan menundukkan kepalanya agar Kiai Kahar mempercayainya.

55) *“Lain dengan Basri, dia akhirnya mencoba berubah sedikit baik kepada Qia sebagai hiburan malam ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.59)

Basri yang ingin menjadikan Qia hiburannya di waktu malam, berpura-pura baik dan tidak sampai emosi kepada Qia, Basri tidak ingin

sampai memukuli Qia seperti semalam dan itu akan berdampak pada malam nanti. Basri tidak ingin luka-luka Qia semakin parah dan membuat Qia tidak menarik lagi.

c. Super Ego

56) *“Niat saya uang ini untuk membersihkan harta saya yang mungkin bukan hak saya atau ada khilaf yang tidak saya ketahui.”*

(Harim di Tanah Haram hal.13)

Sumbangan Basri untuk pesantren yang ditolak Kiai Kahar, membuat Basri menjadi merasa bingung, Basri coba meyakinkan Kiai Kahar jika uang sumbangan yang di berikan untuk pesantren itu adalah uang halal dan semata-mata untuk membersihkan harta Basri yang mungkin bukan hal Basri atau ada khilaf yang tidak Basri ketahui.

4. Farida

a. Id

65) *“Dia menatap dengan penuh selidik karena merasa seperti pernah mengenalnya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.70)

Farida yang menapa Qia seperti seseorang dikenalnya, berulang kali Farida mengernyitkan dahi sambil memperhatikan wajah Qia. Farida menatap Qia dengan penuh selidik kerana merasa seperti pernah mengenal Qia.

66) *“Di ujung ucapannya, Farida tersenyum penuh misteri dan penuh rencana sambil kembali memperhatikan tubuh Qia yang sempurna.”*

(Harim di Tanah Haram hal.77)

Farida tersenyum penuh misteri dan penuh rencana saat Qia setuju ikut dengan Farida ke Jakarta. Farida juga seperti membayangkan sesuatu yang buruk yang akan Farida lakukan kepada Qia di Jakarta.

b. Ego

67) *“Farida terdiam bebaerapa saat, dia seolah mengingat sesuatu ujung bibirnya mendadak berubah menjadi senyuman jahat.”*

(Harim di Tanah Haram hal.78)

Farida kaget dan menoleh ke Qia saat Qia menceritakan tentang kehidupannya. Seolah ada yang mengganjal di pikiran Farida. Seketika Farida memotong cerita Qia dan menanyakan lebih jelas tentang keluarga Qia untuk memastikan pikiran Farida mengenai Qia. Tiba-tiba Farida terdiam beberapa saat mendengar jawaban Qia, ujung bibir Farida mendadak berubah menjadi senyuman jahat.

68) *“Farida merayu dan mengusap pipi Qia. Sebenarnya ia tidak mau, tapi dia tahu Qia akan sangat menguntungkan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.90)

Farida merayu dan mengusap pipi Qia. Sebenarnya Farida tidak mau, tapi Farida tahu Qia akan sangat menguntungkan. Jadi, Farida rela bersikap manis. Farida melakun semua itu agar Qia mematuhi segala perintah Farida.

Farida memerintahkan Qia agar melayani klien pertamanya dengan baik malam ini.

5. Azzam

a. Id

69) *“Azzam semakin penasaran. “Ada apa dengan perempuan itu? Sepertinya ada yang janggal.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 101)

Setelah Azzam bertemu dengan Qia di depan kamar hotel, Azzam yang masih meninggalkan pertanyaan yang besar mengenai kode tangan yang di berikan Qia. Di dalam kamar hotelnya, Azzam masih memikirkan Qia yang kelihatan takut dan minta pertolongan tadi. Dari balik kamar Qia di sebelah, terdengar suara benda-benda dan lama-lama terdengar suara Qia. Azzam semakin penasaran, dan bertanya-tanya dalam benak tentang apa sedang terjadi pada Qia. Namun Azzam berusaha tidak memperdulikannya.

70) *“Azzam tampak murung dan gelisah di antara Ramdan dan Reza.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 102)

Di sebuah kafe, Azzam tampak murung dan gelisah di antara Ramdan dan Reza. Azzam masih memikirkan Qia yang tadi tampak ingin meminta pertolongan kepada Azzam, namun Azzam tidak mampu membaca kode yang diberikan Qia kepada Azzam. Azzam terlihat tidak tenang. Matanya menyapu ke semua arah, lalu mendadak tatapan berhenti saat melihat Qia berjalan ditemani pengusaha hidung belang. Azzam kemudian

bergumam, Akhirnya Azzam mulai mengerti dengan apa yang sedang terjadi dengan Qia.

71) *“Azzam terlihat senang hati member tahu kabar dari kantor Abu Travel yang sedang butuh pendamping perempuan.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 127)

Setelah Bos Azzam menerima tawaran Azzam untuk mempekerjakan Qia di Abu Travel, Azzam menjadi sangat bahagia dan tanpa berpikir panjang, Azzam segera melangkah kakinya menuju tempat tinggal Qia. Dan memberi tahu kabar bahagia itu kepada Qia.

72) *“Azzam terus-menerus memandangi Qia dengan perasaan menggebu.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 133)

Di tempat peristirahatan, Qia mengobati Azzam yang tengah terluka akibat dipukuli oleh segerombolan pencuri. Azzam terlihat gugup dan malu-malu saat Qia merawat luka memar di wajah Azzam dengan tisu. Azzam terus-menerus memandangi wajah Qia dengan perasaan menggebu.

73) *“Wajah Azzam terlihat gelisah dan agak takut dengan kejadian yang dialami sebelumnya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 134)

Di kantor Abu Travel, Azzam dan Qia sedang duduk dan tampak serius mempelajari berbagai situs sejarah serta destinasi wisata Turki dengan membuka situs Abu Travel. Haji Abu tiba-tiba muncul dan memanggil Azzam ke ruangnya. Azzam menjadi kebingungan. Wajah Azzam terlihat gelisah dan agak takut kalau Haji Abu akan memarahi Azzam atas terjadi

sebelumnya, kejadian pencurian terhadap salah satu jamaah yang damping oleh Azzam.

b. Ego

74) *“Azzam yang mendengar kisah Qia sampai tak tega melihat air matanya. Dia hanya dapat menghela napas berat.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 111)

Di rumah Azzam, Qia menceritakan segalanya mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Qia menceritakannya sambil meneteskan air matanya. Azzam yang mendengar kisah Qia sampai tak tega melihat air matanya. Dia hanya dapat menghela napas berat.

75) *“Azzam awalnya menolak, namun karena melihat ketulusan Qia, Azzam malah jadi semangat.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 113)

Saat istirahat, Qia mendekati Azzam sambil membawakan obat yang diminta dari jamaah perempuan. Qia ingin merawat luka memar di wajah Azzam dengan tisu, Azzam yang merasa tidak enak hati kepada Qia akhirnya menolak, namun karena melihat ketulusan Qia, Azzam malah menjadi semangat.

76) *“Azzam ingin sekali memegang tangan Qia, namun ia ragu-ragu.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 141)

Setelah mendengar ucapan dari dokter, jika kanker rahim yang waktu itu berkembang pesat di tubuh Qia, sekarang hilang total. Hal itu membuat Qia bersyukur dan membuat Azzam yang mendengar berita itu ingin memberi selamat kepada Qia. Azzam ingin sekali memegang tangan Qia, namun Azzam tampak ragu-ragu. Azzam sadar, perempuan di

sampingnya itu bukan muhrimnya walau mereka sudah tahu sama-sama tahu jika mereka memiliki perasaan yang sama. Azzam mengurungkan niatnya dan tersenyum haru. Matanya berkaca-kaca.

c. Superego

77) *“Aku tahu kamu pasti sakit hati tentang perlakuan ayahmu itu. Tapi bagaimanapun juga, dia tetap ayah kandungmu. Tanpa beliau, kamu nggak akan bisa ada di dunia ini. Percayalah padaku sebagai susaminu. Aku yakin, dari lubuk hatinya yang terdalam, ayahmu nggak akan tega memperlakukan anak dan istrinya seperti itu.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 145)

Ketika Qia mengatakan kepada Azzam, jika Qia sudah menganggap ayah kandungnya telah mati. Karena apa yang dilakukan ayah kandungnya itu kepada Qia dan ibunya sangatlah kejam karena selama ini telah meninggalkan Qia dengan ibunya. Azzam yang mendengar semua itu menasehati Qia agar memaafkan semua kesalahan ayahnya di masa lalu.

78) *“Alhamdulillah, itu pasti karena doa kamu selama ini diijabah oleh Allah,” Sela Azzam bahagia mendengar kabar dan melihat senyum Qia.*

(Harim di Tanah Haram hal. 141)

Setelah mendengar berita dari dokter, jika kanker rahim yang di derita oleh Qia akhirnya hilang total, Azzam mengucap syukur dan menyampaikan kepada Qia kalau semua itu karena Qia sering berdoa kepada Allah SWT.

79) *“Astaghfirullah, sabar Qia! Ikhlasikan saja, semuanya sudah berlalu! Biar bagaimana pun dia ayah kandungmu, yang selama ini kamu cari. Dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa, maafkan Beliau, Qia! Maafkan Ayahmu...”* Azzam menenangkan Qia.

(Harim di Tanah Haram hal. 148)

Azzam yang mendengar Qia memaki Ayah kandungnya karena selama ini telah menjerumuskan Qia pada jeratan iblis, hanya bisa menenangkan Qia, dan mencoba menesehati Qia agar memaafkan Ayah kandungnya yang sudah mengakui segala kesalahannya dan tidak berdaya lagi.

6. Nurdin

a. Id

80) *“Ampuni Ayahmu ini, Nak! Ayah khilaf, Ayah memang biadab, Ayah pendosa, Ayah sudah pasrah. Pukul Ayah, Nak, supaya kamu puas. Bunuh Ayah, Nak. Ayah pasrah.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 148)

Nurdin yang merasa sangat bersalah kepada Qia karena sudah menjerumuskan Qia ke jeratan iblis, tak henti-hentinya memohon maaf agar Qia mau memaafkan Nurdin, Nurdin sampai meminta agar Qia membunuh Nurdin saja jika itu satu-satunya jalan agar Qia memaafkan Nurdin.

81) *“Setelah pertemuan pertama kali antara Qia dan Ayah kandungnya itu, Nurdin bertekad untuk meminta maaf pada Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal.148)

Setelah pertemuan pertama kali Nurdin dan Qia, menyisahkan penyesalan yang berat buat Nurdin, ditambah Qia yang belum ingin memaafkan Nurdin karena dengan tega berbuat hal yang serendah itu kepada anak kandungnya sendiri. Dengan kejadian itu membuat Nurdin bertekad keras untuk bisa mendapatkan maaf dari Qia.

b. Ego

82) *“Namun, Nurdin sungguh tak ingin putus asa. Hanya ini kesempatannya untuk mendapatkan maaf dari anaknya tercinta.”*

(Harim di Tanah Haram hal.149)

Nurdin yang sudah sangat sering mendapatkan penolakan maaf dari Qia, merasa sangat menyesali yang teramat dalam di dirinya. Pertama, dia sudah meninggalkan Qia dan Rosmala. Kedua, ia menyerahkan Qia pada kelaknatan dunia itu. Namun, Nurdin sungguh tak ingin putus asa. Hanya ini kesempatannya untuk mendapatkan maaf dari anaknya tercintanya.

83) *“Tapi, dari dalam hati, saya tidak pernah bermaksud dan tega melakukan itu pada Qia. Apa daya, karena utang yang berlimpah, saya harus melakukan itu untuk kelangsungan hidup saya. Maafkan saya, Pak Kiai!”*

(Harim di Tanah Haram hal. 153)

Nurdin yang sungguh sangat menyesal sudah menjerumuskan Qia ke jeratan iblis, tidak enak hati kepada Kiai Kahar, karena Nurdin menganggap dirinya Ayah yang sangat buruk bagi Qia, tapi di lubuk hati Nurdin yang paling dalam, Nurdin tidak pernah bermaksud berbuat itu pada Qia. Namun karena Nurdin terjerat utang, Nurdin terpaksa melakukannya.

B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan data dan menganalisis berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yakni tiga prinsip dasar kepribadian *id*, *ego*, *superego*. Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan ekspresi dan ungkapan kejiwaannya melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut khususnya dalam keenam tokoh yang dominan dalam novel tersebut.

Id terletak dalam ketidaksadaran. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang masih asli dan belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan seperti: dorongan untuk hidup, mempertahankan kehidupan, dan dorongan untuk mati.

Penggambaran *id* dan *superego* juga di tonjolkan. *Id* adalah perasaan senang tidak senang sehingga dikatakan bahwa sistem kerja *id* dengan prinsip untuk kepribadian kesenangan. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari konsep baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Ketika Qia telah tumbuh dewasa, dimana Qia di rawat oleh seorang lelaki paruh baya yang sangat baik, yakni Kiai Kahar, Qia akhirnya menikah dengan seorang pengusaha bernama Basri, seseorang yang tadinya di anggapnya sebagai iman yang baik buat keluarga Qia kelak, justru menjadi awal dari penderitaan Qia. Namun Qia yang akhirnya lepas dari jeratan Basri, yang kemudian di selamatkan oleh Farida, wanita yang di anggap Qia sebagai malaikat penolongnya, justru kembali menenggelamkan Qia ke dalam lembah

penderitaan. Qia akhirnya di selamatkan kembali dengan seorang lelaki yang baik dan tampan, yang di panggilnya dengan sebutan Azzam, sosok lelaki yang membuat Qia sangat bahagia yang di mana sosok itu adalah suami Qia yang baru.

Tokoh-tokoh dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah adalah tokoh-tokoh dengan karakter tokoh yang berbeda-beda pandangan mengenai kebahagiaan dan berusaha mengembalikan harkatnya. Setelah dianalisis menggunakan tiga sistem kepribadian Sigmund Freud yakni *id*, *ego*, *superego* hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata ketiga sistem kepribadian semua dimiliki oleh setiap tokoh yang mendominasi.

Ego menurut Sigmund Freud adalah “aku” atau “dia” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif.

Hasil penelitian novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah menunjukkan hasil kepribadian ego yaitu komponen kepribadian yang mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan.

Bentuk kepribadian ego mengacu pada perilaku tokoh yang ditampilkan secara kompleks seperti apa yang tergambar pada beberapa tokoh, yang lebih menggambarkan keinginan dan kebutuhan personalitas manusia yang memiliki sisi baik-buruk secara dinamis. Dalam novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah sangat menonjol digambarkan kondisi kejiwaan para tokoh melalui dialog antar tokoh.

Dilihat dari penderitaan yang di alami Qia setelah menikah dengan Basri, Qia tetap berusaha terus untuk keluar dari segala penderitaan, dengan cara seolah-olah Qia pasrah di jerumuskan di lembah kesesatan, namun terus mencari jalan untuk meraih kebahagiaannya. Sedangkan Kiai Kahar yang tampak ragu menyampaikan amanat Basri untuk dapat menikahi Qia, hanya bisa termenung, Kiai Kahar tidak mau salah pilih untuk kebahagiaan Qia. Sedangkan Basri terus mencari jalan, agar Qia mau mematuhi segala perintahnya. Farida yang membenci Ayah dan Ibu Qia, berusaha menjerumuskan Qia menjadi seorang pelacur seperti Ibu Qia dulu. Azzam yang tidak putus asa untuk menyelamatkan Qia sebagai korban *human trafficking*, dengan berusaha tetap tenang dan teliti untuk menyelamatkan Qia.

Super ego menurut Sigmund Freud adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk). *Superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian dalam novel harim ditanah haram karya Abu Hamzah menunjukkan bahwa jumlah id Qia ada dua belas, ego Qia ada dua belas, super ego Qia lima, jumlah id tokoh Kiai Kahar ada empat, ego Kiai Kahar ada enam, super ego Kiai Kahar ada lima, jumlah id tokoh Basri ada sembilan ego Basri ada dua super ego Basri ada satu, jumlah id tokoh faridah ada dua, ego faridah dua, jumlah id tokoh Azzam ada lima, ego Azzam ada tiga, super ego Azzam ada tiga, jumlah id tokoh Nurdin ada dua, ego Nurdin ada dua.

Karakter tokoh yang dominan dalam novel Harim di Tanah Haram karya Abu Hamzah dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud ada tiga yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Penggambaran Id adalah perasaan yang senang tidak senang. Super ego adalah bagian dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego. Dilihat dari penderitaan yang di alami Qia setelah menikah dengan Basri, Qia tetap berusaha terus untuk keluar dari segala penderitaan, dengan cara seolah-olah Qia pasrah di jerumuskan di lembah kesesatan, namun terus mencari jalan untuk meraih kebahagiaannya. Sedangkan Kiai Kahar yang tampak ragu menyampaikan amanat Basri untuk

dapat menikahi Qia, hanya bisa termenung, Kiai Kahar tidak mau salah pilih untuk kebahagiaan Qia. Sedangkan Basri terus mencari jalan, agar Qia mau mematuhi segala perintahnya. Farida yang membenci Ayah dan Ibu Qia, berusaha menjerumuskan Qia menjadi seorang pelacur seperti Ibu Qia dulu. Azzam yang tidak putus asa untuk menyelamatkan Qia sebagai korban *human trafficking*, dengan berusaha tetap tenang dan teliti untuk menyelamatkan Qia.

Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah tokoh-tokoh dengan karakter tokoh yang berbeda-beda pandangan mengenai kebahagiaan dan berusaha mengendalikan harkatnya. Setelah dianalisis menggunakan tiga system kepribadian Sigmund Freud yakni Id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata ketiga system kepribadian semua dimiliki oleh setiap tokoh yang mendominasi.

B. Saran

1. Kepada Peneliti Lain

Setelah mengkaji analisis karakter tokoh novel Harim di Tanah Haram karya Abu Hamzah dengan pendekatan Psikoanalisis (Sigmund Freud). peneliti berharap akan adanya penelitian selanjutnya yang mampu meneliti novel tersebut, baik secara lebih mendalam tentang psikologi dengan menggunakan teori yang berbeda.

2. Kepada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Agar lebih mengkaji novel *Harim di Tanah Haram* karya Abu Hamzah dari aspek kebahasaan sebagai cara untuk meningkatkan ilmu kebahasaan dalam dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- Austin 2006 dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*: Jakarta.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endah. 2005. *Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel Merpait Biru Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*”.Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayautama.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Hasyim , Nafron. 1987. Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Koswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*.Bandung : Eresco.
- Luxemburg, Jan van et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Saryono, Djoko. 2009. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 2005. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugihastuti, 2007. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumandi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek dan Warrwn. 1962. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austine Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (terjemahan oleh Budiarta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (terjemahan dari budiarta). Jakarta: Gramedia.
- Yuanti. 2007. *Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo Dalam Novel Tulalit Karya Putu Wijaya : Tinjauan Psikologi Sastra* : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N



KORPUS DATA

1. Tokoh Qia

a. Id

- 1) “*Perasaannya tak menentu, batinnya berkecamuk hebat saat tatapan itu sempat terhenti pada sosok laki-laki yang baru dilihatnya. Ada kejenghahan dan ketidaknyamanan dengan kehadiran Basri.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 15)
- 2) “*Masih ada kejanggalan yang dirasakan Qia. Tapi dia tidak mampu membaca apa yang dipikirkan orangtua angkatnya itu.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 18)
- 3) “*Qia ingin berdoa di depan Kakbah, mendoakan orang-orang yang telah berjasa kepada Qia dan berharap Allah berkenan mempertemukan ayah kandung Qia.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 27)
- 4) “*Diam-diam Qia merindukan sosok keluarga yang lengkap, ada ibu dan ayah yang menemani hari-harinya.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 29)
- 5) “*Qia mencoba menggali ingatan dua belas tahun lalu, ingatan yang tak pernah bisa dilupakan Qia.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 30)
- 6) “*Qia sangat jengkel dengan sikap Basri yang sudah keterlaluannya itu. Qia berusaha menarik tubuhnya itu agar menjauh dari Basri.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 36)
- 7) “*Ada perasaan takut yang muncul saat Qia memandang Basri yang sudah berlalu. Qia berusaha mengusir ketakutannya sebelum menghampiri Kiai Kahar.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 40)
- 8) “*Alhamdulillah... semoga saja menjadi rezekiku. Aku harus segera melamar pekerjaan ini supaya bisa dapat uang untuk makan. Semoga mereka mau menerimaku kerja di sana.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 68)

9) *“Berkali-kali ia lantungkan zikir dalam hati meminta pertolongan Allah agar di selamatkan dari dua penjaga itu.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 74)

10) *“Qia menerka-nerka apa yang akan Farida lakukan kepadanya. Apakah benar Farida akan mempekerjakan Qia dengan cara yang halal? Pikiran negatif menyelimuti diri Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 83)

11) *“Qia berdoa dalam hati. Jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Perasaan kalut hadir dalam dirinya. Qia mencoba mencari celah untuk pergi dari tempat itu, tapi sepertinya tidak ada peluang untuk kabur.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 83)

12) *“Tolong, jangan minta saya melakukan itu. Saya mohon!” Qia berkata sambil melelehkan air matanya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 87)

b. Ego

13) *“Qia tidak putus asa, sekali lagi ia berusaha keras masuk ke dalam kerumunan itu, tetapi tubuhnya terpental karena kalah kuat dengan dorongan tangan warga.”*

(Harim di Tanah Haram hal.5)

14) *“Keinginan Qia ingin masuk semakin besar, tapi keraguan juga mendominasi hatinya karena tidak ingin kehadirannya membuyarkan lamunan abinya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.17)

15) *“Qia mengamati kegelisahan dan keraguan pada wajah abinya, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.32)

16) *“Ada perasaan ragu dalam batinnya, namun Qia segera menggeleng-gelengkan kepala dan mengucapkan istigfar berkali-kali dalam hati”*

(Harim di Tanah Haram hal.47)

17) *“Dia sedang memikirkan bagaimana caranya kabur dari lubang hitam ini. Apa yang di ragukan selama ini ternyata memang sebuah pertanda.”*

(Harim di Tanah Haram hal.57)

18) *“Dia berpikir untuk tidak macam-macam dengan Basri agar bisa mencari jalan kabur dari rumah ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.59)

19) *“Terus apa yang harus saya lakukan, Bu? Saya nggak tahu harus bagaimana dan ke mana.”*

(Harim di Tanah Haram hal.77)

20) *“Wajah Qia terlihat bingung dan takut, tapi akhirnya Qia mengangguk. “Baiklah, Bu, saya ikut Ibu ke Jakarta.”*

(Harim di Tanah Haram hal.77)

21) *“Dia harus pergi dari tempat ini sebelum semua yang tidak dia inginkan menimpa dirinya. Namun bagaimana caranya? Jika dia berlari saat ini juga, dia pasti akan di tangkap oleh para bodyguard bertubuh besar itu. Jika dia tidak berani, akan jadi apa dirinya nanti? Tiba-tiba, Qia mendapatkan sebuah ide.”*

(Harim di Tanah Haram hal.84)

22) *“Qia tidak berani berkutik. Ia takut karena jika salah sedikit, ia akan diperlakukan seperti apa yang sudah dilakukan Basri pada dirinya, yakni menyiksanya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.85)

23) *“Dadanya naik turun berpacu dengan darahnya. Mata Qia mencari sesuatu di kamar itu. Dia mencari sapu atau apa pun yang dapat menyelamatkannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal. 87)

24) *“Ya Allah, mungkin dengan begini aku bisa terbebas dari jeratan setan. Lagi pula, untuk apa aku hidup kalau terus-menerus bergelimang dosa?” Air matanya menetes perlahan. Qia meyakinkan diri untuk menggosokkan ujung pecahan botol ke urat nadi tangannya.”*

(Harim di Tanah Haram hal.95)

c. Super Ego

25) *“Qia tidak mau mengecewakan hati hati Abi yang sudah begitu luar biasa merawat dan membesarkan Qia.”*

(Harim di Tanah Haram hal.41)

26) *Tapi, Bang... ini perbuatan dosa. Tak semestinya Abang melakukan perbuatan sekeji ini.”*

(Harim di Tanah Haram hal.54)

27) *“Tetapi, apa yang dilakukan perempuan-perempuan itu dosa besar, Bang! Bukan hanya zina, tapi melampaui batas Bang. Allah akan murka dengan orang yang melampaui batas.”*

(Harim di Tanah Haram hal.60)

28) *“Astaghfirullah... Ibu sadar. Ini semua nggak benar ini dosa, Bu.”*

(Harim di Tanah Haram hal.86)

29) *“Astaghfirullahaladzim... aku tidak boleh melakukan ini. Kalau aku bunuh diri, kapan aku bisa bertobat? Astaghfirullah. Astaghfirullah. Astaghfirullahaladzimm.” Qia menyesali apa yang baru saja akan dia lakukan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.96)

2. Kiai kahar

a. Id

30) *“Pak kiai menutupi kegugupannya. Oh tidak buat saya itu tidak masalah, nanti akan saya sampaikan maksud pak basri. Biar Qia sendiri yang memutuskan.”*

(Harim di Tanah Haram hal.15)

31) *“Kiai merasakan ketidaknyamanan setelah mendengar permintaan Basri untuk melamar Qia, putri kesayangannya. Pikirannya pun melayang tanpa arah.”*

(Harim di Tanah Haram hal.16)

32) *“Kalau Abi lihat, Pak Basri sangat serius untuk meminang mu dan Abi berharap kamu bisa memutuskan yang terbaik buat masa depanmu.”*

(Harim di Tanah Haram hal.33)

33) *“Setiap hari Kiai Kahar mendoakan Qia, tetapi malam ini rasanya sungguh berbeda. Ada rasa kekhawatiran berlebihan yang menyakkan di dada.”*

(Harim di Tanah Haram hal.48)

b. Ego

34) “ Tidak ada yang salah dengan Anda, Pak Basri. Saya Cuma merasa tidak enak hati menerimanya, sudah terlalu banyak yang Bapak donasikan ke pesantren kami.”

(Harim di Tanah Haram hal.13)

35) “Tiba-tiba wajah Kiai Kahar tampak resah. Muncul keraguan di hatinya untuk menyampaikan amanah Basri yang berniat memperistri Qia.”

(Harim di Tanah Haram hal.32)

36) “Entah apa yang mendasari Kiai Kahar merasa begitu berat untuk menyampaikan pesan Basri.”

(Harim di Tanah Haram hal.33)

37) “Saya tidak berani memutuskan iya atau tidak tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang bersangkutan.”

(Harim di Tanah Haram hal.37)

38) “Kiai Kahar terdiam sesaat dan belum bias memutuskan apa-apa. Matanya dipejamkan, ia berharap bias berpikir jernih dan mengurangi beban pikirannya.”

(Harim di Tanah Haram hal.37)

39) “Saya tidak mau salah pilih dan menyesal di kemudian hari kerana tidak bias membahagiakan satu-satunya orang yang sangat saya sayangi.”

(Harim di Tanah Haram hal.39)

c. Super Ego

40) “Astaghfirullah al adzim, kenapa mereka sampai begitu teganya membunuh orang yang belum tentu bersalah. Kalaupun dia salah dan melakukan dosa besar, bukan hak manusia untuk memberi hukuman, apalagi sampai meregang nyawa

(Harim di Tanah Haram hal.19)

41) “Meski begitu, Abi tetap bertanggung jawab akan kebahagiaanmu dan berharap siapa pun nantinya yang ditakdirkan Allah menjadi suamimu adalah imam yang baik buat kamu dan keluargamu.”

(Harim di Tanah Haram hal.33)

42) “Abi sarankan, sebaiknya kamu salat istikharah. Insyah Allah, Allah akan memberikan jawaban terbaik untuk kamu, Nak.”

(Harim di Tanah Haram hal.34)

43) “*Apa artinya sebuah pesantren dengan gedung megah, tapi tidak menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak mulia!*” Kiai Kahar memotong pembicaraan Basri dengan nada meninggi.”

(Harim di Tanah Haram hal.38)

44) “*Abi berharap, Pak Basri mendoakan kamu. Seperti apa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad, kepada setiap laki-laki yang mau menikah agar berdoa sehingga diberikan keberkahan dalam perkawinannya.*”

(Harim di Tanah Haram hal.42)

3. Basri

a. Id

45) “*Sesekali dia tertawa membayangkan sosok wanita alim seperti Qia melakukan kenakalan.*”

(Harim di Tanah Haram hal.16)

46) “*Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia.*”

(Harim di Tanah Haram hal.35)

47) “*Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia.*”

(Harim di Tanah Haram hal.35)

48) “*Wajah Basri sumringah ketika menyadari perempuan yang berjalan di depannya adalah Qia.*”

(Harim di Tanah Haram hal.35)

49) “*Maaf, Pak Kiai. Bukannya saya bermaksud ingin mengungkit apa yang sudah saya berikan untuk pesantren selama ini, tapi saya memang berharap bisa menikahi Qia. Saya secara tulus memohon pada Pak Kiai.*”

(Harim di Tanah Haram hal.37)

50) “*Saya juga akan menyumbangkan harta saya bukan hanya sebagian, kalau perlu semua harta yang saya miliki untuk membangun pesantren yang megah.*”

(Harim di Tanah Haram hal.37)

51) “*Jadi, siapa yang akan menjadi wali nikahnya kalau begitu, Pak Kiai?*” Tanya Basri cemas.”

(Harim di Tanah Haram hal.43)

52) “Ada rasa bahagia dan tidak sabar untuk segera memulai permainan ini.”

(Harim di Tanah Haram hal.52)

53) “Saya tidak mau tahu! Kalian harus bertanggung jawab. Cari istriku sampai ketemu! Kalau tidak, kalian yang akan saya habisi,” teriak Basri dengan mata yang memerah seperti ingin melahap satu per satu penjaga di depannya.”

(Harim di Tanah Haram hal.67)

b. Ego

54) “Maaf sekali lagi, Pak Kiai. Bukan maksud saya ingin minta balas jasa. Saya hanya meminta pengertian Pak Kiai,” potong Basri yang berlagak sedih dan menundukkan kepalanya.”

(Harim di Tanah Haram hal.37)

55) “Lain dengan Basri, dia akhirnya mencoba berubah sedikit baik kepada Qia sebagai hiburan malam ini.”

(Harim di Tanah Haram hal.59)

c. Super Ego

56) “Niat saya uang ini untuk membersihkan harta saya yang mungkin bukan hak saya atau ada khilaf yang tidak saya ketahui.”

(Harim di Tanah Haram hal.13)

4. Farida

a. Id

67) “Dia menatap dengan penuh selidik karena merasa seperti pernah mengenalnya.”

(Harim di Tanah Haram hal.70)

68) “Di ujung ucapannya, Farida tersenyum penuh misteri dan penuh rencana sambil kembali memperhatikan tubuh Qia yang sempurna.”

(Harim di Tanah Haram hal.77)

b. Ego

69) “*Farida terdiam bebaerapa saat, dia seolah mengingat sesuatu ujung bibirnya mendadak berubah menjadi senyuman jahat.*”
(Harim di Tanah Haram hal.78)

70) “*Farida merayu dan mengusap pipi Qia. Sebenarnya ia tidak mau, tapi dia tahu Qia akan sangat menguntungkan.*”
(Harim di Tanah Haram hal.90)

5. Azzam

a. Id

69) “*Azzam semakin penasaran. “Ada apa dengan perempuan itu? Sepertinya ada yang janggal.”*”
(Harim di Tanah Haram hal. 101)

70) “*Azzam tampak murung dan gelisah di antara Ramdan dan Reza.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 102)

71) “*Azzam terlihat senang hati member tahu kabar dari kantor Abu Travel yang sedang butuh pendamping perempuan.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 127)

72) “*Azzam terus-menerus memandangi Qia dengan perasaan menggebu.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 133)

73) “*Wajah Azzam terlihat gelisah dan agak takut dengan kejadian yang dialami sebelumnya.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 134)

b. Ego

74) “*Azzam yang mendengar kisah Qia sampai tak tega melihat air matanya. Dia hanya dapat menghela napas berat.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 111)

75) “*Azzam awalnya menolak, namun karena melihat ketulusan Qia, Azzam malah jadi semangat.*”
(Harim di Tanah Haram hal. 113)

76) “Azzam ingin sekali memegang tangan Qia, namun ia ragu-ragu.”

(Harim di Tanah Haram hal. 141)

c. Superego

77) “Aku tahu kamu pasti sakit hati tentang perlakuan ayahmu itu. Tapi bagaimanapun juga, dia tetap ayah kandungmu. Tanpa beliau, kamu nggak akan bisa ada di dunia ini. Percayalah padaku sebagai susamimu. Aku yakin, dari lubuk hatinya yang terdalam, ayahmu nggak akan tega memperlakukan anak dan istrinya seperti itu.”

(Harim di Tanah Haram hal. 145)

78) “Alhamdulillah, itu pasti karena doa kamu selama ini dijawab oleh Allah,” Sela Azzam bahagia mendengar kabar dan melihat senyum Qia.

(Harim di Tanah Haram hal. 141)

79) “Astaghfirullah, sabar Qia! Ikhhlaskan saja, semuanya sudah berlalu! Biar bagaimana pun dia ayah kandungmu, yang selama ini kamu cari. Dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa, maafkan Beliau, Qia! Maafkan Ayahmu...” Azzam menenangkan Qia.

(Harim di Tanah Haram hal. 148)

6. Nurdin

a. Id

80) “Ampuni Ayahmu ini, Nak! Ayah khilaf, Ayah memang biadab, Ayah pendosa, Ayah sudah pasrah. Pukul Ayah, Nak, supaya kamu puas. Bunuh Ayah, Nak. Ayah pasrah.”

(Harim di Tanah Haram hal. 148)

81) “Setelah pertemuan pertama kali antara Qia dan Ayah kandungnya itu, Nurdin bertekad untuk meminta maaf pada Qia.”

(Harim di Tanah Haram hal.148)

b. Ego

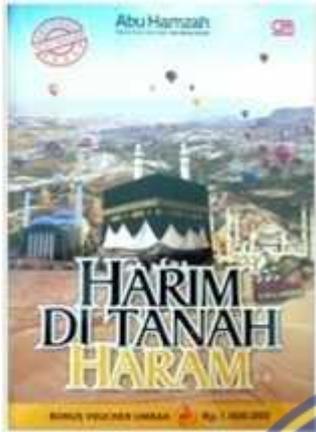
82) “Namun, Nurdin sungguh tak ingin putus asa. Hanya ini kesempatannya untuk mendapatkan maaf dari anaknya tercinta.”

(Harim di Tanah Haram hal.149)

83) “Tapi, dari dalam hati, saya tidak pernah bermaksud dan tega melakukan itu pada Qia. Apa daya, karena utang yang berlimpah, saya harus melakukan itu untuk kelangsungan hidup saya. Maafkan saya, Pak Kiai!”

(Harim di Tanah Haram hal. 153)

SINOPSIS



Judul : Harim di Tanah Haram
 Penulis : Abu Hamzah
 Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 Tebal : 156 halaman
 ISBN : 9786020323862

“Harim di Tanah Haram” (2015) menceritakan Pengalaman pahit masa kecil kerap menghantui pikiran Qia, yang kini tinggal di sebuah pesantren dan membantu Kyai Kahar mengajar mengaji para santri. Qia masih mengingat jelas ketika warga kampung membakar rumah serta menyeret ibu dan lelaki yang ada didalam rumahnya, dan menganiaya mereka. kehidupan Qia mulai terganggu saat seorang donatur bernama BASRI, lelaki kaya yang melamar dirinya. Rupanya inilah awal malapetaka yang harus dialami Qia yang mendapatkan perlakuan zalim. Qia tidak tahan tinggal dirumah suaminya dan akhirnya nekat kabur. Disini pula Qia sempat berkenalan dengan Farida seorang pengusaha dari Jakarta yang kemudian menawarkannya untuk bekerja di sana.

Farida yang semula baik, ternyata tidak ubahnya seperti Basri, jahat dan kejam. Dirumah mewah Farida di jakarta ternyata dijadikan tempat berkumpulnya gadis-gadis cantik untuk dijadikan pelacur. Qia selalu mencari kesempatan untuk bisa lepas dari Farida dan anak buahnya. Di hotel inilah Qia bertemu dengan Azzam seorang pemuda yang sangat baik. Ketika itu Azzam sedang liburan dari kuliahnya di Turki dan Azzam jatuh hati.

Azzam memutuskan untuk membawa Qia ke Turki untuk menyelamatkan dirinya dan berharap Qia bisa bekerja di tempat kerjanya. Akhirnya Qia bekerja menjadi Tour Guide. Ketika melakukan perjalanan ke Mekkah dan Masjidil Haram itulah Azzam memutuskan untuk menikahi Qia meski tahu Qia tidak bisa memberikan keturunan, keputusan yang berat tapi rasa cinta Azzam bisa mengalahkan segalanya demi bisa membahagiakan Qia yang selama ini menderita.





RIWAYAT HIDUP

Andi Ardiansyah, lahir di Makassar pada tanggal 14 September 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Ayahanda Andi Hadiest E dengan Ibunda Fitriati. Peneliti mulai memasuki jenjang pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Ilham Daya pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri Daya 1 Makassar dan tamat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 25 Makassar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMA Negeri 6 Makassar dan tamat pada tahun 2012 Pada tahun 2012 penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Hukum di Universitas 45 Makassar. Kemudian pada tahun 2013 penulis pindah ke Universitas Muhammadiyah Makassar.

